

Strategi Peningkatan Pendapatan Peternak Babi di Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang

Strategy to Increase Pig Farmers' Income in Sulamu District, Kupang Regency

Hengki Andelson Blegur^{1*}, Ulrikus R. Lole¹, Maria Krova¹

¹Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan Universitas Nusa Cendana, Jl. Adisucipto Penfui
Kotak Pos 104 Kupang 8500, Telp. (038) 881580, Fax (0380) 88167

Email: hengkiblegur@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk menganalisis besarnya pendapatan peternak, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dan mengetahui strategi meningkatkan pendapatan. Metode yang digunakan survei studi kasus dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data primer dan sekunder. Analisis yang digunakan adalah analisis SWOT. Hasil analisis menunjukkan bahwa usaha ternak babi di Kecamatan Sulamu telah memberikan rata-rata pendapatan sebesar Rp21.720.708,33/tahun, terdiri atas pendapatan tunai sebesar Rp7.807.748,61 (36,26%) dan pendapatan non tunai sebesar Rp13.720.708,33 (63,73%). Faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak adalah jumlah kepemilikan ternak babi, jumlah ternak dijual dan harga jual ternak babi, sedangkan faktor biaya produksi berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan. Pengembangan usaha ternak babi di Kecamatan Sulamu berada pada strategi agresif. Strategi agresif yang direkomendasikan untuk meningkatkan pendapatan peternak babi di Kecamatan Sulamu adalah strategi meningkatkan kapasitas produksi, strategi memperluas jaringan pemasaran, strategi memanfaatkan limbah peternakan, strategi meningkatkan akses informasi dan teknologi, strategi meningkatkan penerapan biosecurity untuk menekan penyakit dan strategi, bekerja sama dengan pemerintah untuk pengadaan sarana prasarana, meningkatkan manajemen usaha dengan memperhatikan aspek pemeliharaan dan kesehatan untuk meningkatkan nilai jual.

Kata kunci: *faktor berpengaruh, peningkatan pendapatan, strategi*

ABSTRACT

This research aim to analyze the amount of income of farmers, know the factors that influence it and know the strategies to increase income. The method used is a case study survey with data collection techniques, namely observation, interviews and documentation to obtain primary and secondary data. The analysis used is SWOT analysis. The results of the analysis show that Pig farming business in Sulamu District has provided an average income of Rp.21,720,708.33/year consists of cash income of Rp7,807,748.61 (36.26%) and non-cash income of Rp13,720,708.33 (63.73%). Factors that significantly affect the income of farmers are the number of pigs owned, the number of pigs sold and the selling price of pigs, while the production cost factor has no significant effect on income. The development of pig farming businesses in Sulamu District is based on an aggressive strategy, the recommended aggressive strategy to increase the income of pig farmers in Sulamu District is a strategy to increase production capacity, a strategy to expand marketing networks, a strategy to utilize livestock waste, a strategy to increase access to information and technology, a strategy to increase the application of biosecurity to suppress disease and a strategy, cooperate with the government to procure infrastructure, improve business management by paying attention to maintenance and health aspects to increase sales value.

Keywords: *influential factors, revenue increase, strategy*

PENDAHULUAN

Populasi ternak babi di Kabupaten Kupang meningkat dari tahun ke tahun. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kupang (2022) melaporkan bahwa pada tahun 2021 jumlah ternak babi sebanyak 377.578 ekor dan pada tahun 2022 sebanyak 400.122 ekor. Kecamatan

Sulamu merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Kupang dan menyumbangkan populasi ternak babi sebanyak 10.887 ekor pada tahun 2020, 2.388 ekor pada tahun 2021, dan 10.461 ekor pada tahun 2022 dengan angka pertumbuhan 3,38%. Artinya, Kecamatan

Sulamu juga menyumbangkan ternak babi sebanyak 5,97% di tahun 2022.

Pelaksanaan usaha ternak babi oleh peternak di Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang hingga kini belum mempertimbangkan keuntungan usaha. Umumnya peternak melaksanakan usaha hanya agar memiliki mata pencaharian dan berapapun besarnya pendapatan tanpa memperhitungkan keuntungan yang maksimum. Dalam melakukan usaha ternak babi perlu memperhatikan manajemen pemeliharaannya, jika manajemen pemeliharaannya baik maka resiko kecil, produktivitas tinggi, produksi tinggi dan pendapatan tinggi. Namun, pemeliharaan peternakan babi di Kecamatan Sulamu masih menggunakan manajemen tradisional dalam hal pemberian pakan, pengembangbiakan, dan peralatan kesehatan seadanya sehingga kondisi ini memiliki resiko tinggi produksi rendah dan berdampak pada pendapatan juga rendah. Oleh karena itu, aspek manajemen pemeliharaan memegang peranan penting dalam

meningkatkan produktivitas ternak (Costa *et al.*, 2013).

Peningkatan usaha ternak babi sebaiknya mempertimbangkan strategi yang tepat agar dapat mencapai keuntungan maksimum. Untuk mengetahui strategi pengembangan usaha, dapat ditentukan dengan kombinasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman) untuk membuat solusi dan strategi pengembangan yang sesuai dengan keadaan nyata di lapangan dalam bidang peternakan. Kedua faktor tersebut dapat dipertimbangkan dalam analisis SWOT (*strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, dan *threats*). Penelitian Wea dkk. (2020) menunjukkan bahwa terjadi penurunan populasi ternak babi yang disebabkan oleh penyakit *African Swine Fever* (ASF) yang menyerang ternak babi sehingga berimplikasi terhadap rendahnya pendapatan keluarga peternak yang kurang mampu. Berdasarkan dasar pemikiran ini, maka dilakukan penelitian terkait strategi peningkatan pendapatan peternak babi di Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang. Pengambilan data dilakukan selama 1 bulan yaitu pada 11 Desember 2023 - 11 Januari 2024. Pengambilan contoh dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap. Tahap pertama penentuan desa contoh dilakukan secara *purposive* dengan dasar pertimbangan desa terbanyak di Kecamatan Sulamu, dipilih 2 desa yang memenuhi pertimbangan tersebut. Pada tahap kedua adalah menentukan responden/rumah tangga peternak dilakukan dengan menggunakan teknik *proportional random sampling* (pengambilan sampel dengan cara acak), diambil sebanyak 30 orang dari setiap desa. Dengan demikian, total keseluruhan responden yang representatif sebanyak 60 orang. Adapun kriteria peternak responden yaitu sebagai berikut: 1) memiliki usaha ternak babi; 2) memiliki pengalaman usaha ternak babi minimal 2 tahun; dan 3) pernah menjual hasil usaha ternak babi.

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang dapat menggambarkan keadaan umum lokasi penelitian, serta menjelaskan mengenai sistem pemeliharaan ternak babi. Data kuantitatif yaitu data berupa angka-angka seperti biaya produksi ternak babi, biaya peralatan, biaya tenaga kerja, dan biaya-biaya lain yang berhubungan dengan usaha ternak babi.

Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer dimaksud meliputi informasi yang diperoleh melalui wawancara menggunakan kuisioner langsung dengan peternak babi di Kecamatan Sulamu tentang cara pemeliharaan, kapasitas dan intensitas penjualan, harga, dan karakteristik babi yang ada. Data sekunder diperoleh melalui teknik dokumentasi, review literatur, laporan, buku statistik, majalah, dan data-data yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian survei dengan metode

pengumpulan data terdiri dari 3 teknik yaitu: 1) Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang sudah disiapkan terlebih dahulu. 2). Observasi, dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi dari lingkungan peternak yang diamati guna mendukung hasil wawancara dengan responden. 3). Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data mengenai hal-hal atau

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Qb \times Hb$$

Dimana:

Pd = Pendapatan atau keuntungan dari usaha ternak babi.

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

Selanjutnya, dilakukan analisis korelasi-regresi. Analisis korelasi dimaksudkan untuk mengetahui keeratan hubungan antara faktor-faktor yang

$$r_{X_i Y_j} = \frac{n \sum X_i Y_j - (\sum X_i)(\sum Y_j)}{\sqrt{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2} \sqrt{n \sum Y_j^2 - (\sum Y_j)^2}}$$

Dimana:

R = koefisien korelasi

N = jumlah contoh

Hipotesis yang diuji sebagai berikut:

Ho: $\rho = 0 \rightarrow$ Tidak ada hubungan antara variabel yang yang diidentifikasi dengan pendapatan.

Ho: $\rho \neq 0 \rightarrow$ Ada hubungan antara variabel yang diidentifikasi dengan pendapatan.

Untuk mengetahui keeratan hubungan dilakukan uji t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Kaidah pengambilan keputusan yang dipakai sebagai berikut:

$$t_{hitung} \leq t_{\alpha(n-2)} : \text{terima Ho}$$

$$t_{hitung} \geq t_{\alpha(n-2)} : \text{tolak Ho}$$

Analisis regresi dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari faktor-faktor yang diidentifikasi tersebut terhadap pendapatan. Apabila faktor yang

variabel yang berupa catatan.

Data yang diperoleh selanjutnya ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif kualitatif berupa tabel silang dan deskriptif kuantitatif melalui perhitungan rata-rata standar deviasi dan koefisien variasi. Untuk menjawab tujuan 1 maka dilakukan analisis pendapatan, sesuai petunjuk Soekartawi (2003) sebagai berikut:

$$TC = X_{input} \times H_{input}$$

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

diidentifikasi dengan pendapatan. Model analisis korelasi yang digunakan adalah korelasi sederhana/korelasi Pearson (Gaspersz, 1991) dengan rumus sebagai berikut:

X_i = Variabel X ke i

Y_j = Variabel Y ke j

i, j = 1, 2, 3,n

diidentifikasi tersebut memiliki korelasi yang kuat dengan pendapatan, maka selanjutnya akan dilibatkan dalam analisis regresi.

Model regresi yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan model sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4$$

Dimana:

Y	=	Pendapatan Bersih Konstanta
$b_0 b_i$	=	Koefisien Regresi (b_1, b_2, b_3)
X_1	=	Jumlah Kepemilikan Ternak Babi
X_2	=	Biaya Produksi
X_3	=	Jumlah Ternak yang Dijual
X_4	=	Harga Jual Ternak Babi
	=	

Untuk mengetahui sampai sejauh mana pengaruh bersama faktor-faktor yang diidentifikasi terhadap variasi pendapatan, maka

dilakukan analisis *varians* melalui perhitungan nilai F, dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{KT_{regresi}}{KT_{acak}}$$

Dimana:

KT regresi = Kuadrat Tengah Regresi

KT acak = Kuadrat Tengah Acak

Uji F ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$; tidak ada pengaruh faktor-faktor yang diidentifikasi tersebut secara bersama-sama terhadap pendapatan usaha ternak babi.

H_1 : minimal ada salah satu $\beta_i \neq 0$, artinya ada pengaruh faktor yang diidentifikasi secara bersama-sama terhadap pendapatan tunai usaha ternak babi.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif serta analisis SWOT. Analisis SWOT digunakan untuk mencari strategi apa saja yang dapat dihasilkan. Analisis SWOT merupakan analisis yang

membandingkan antara kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Kekuatan dan kelemahan merupakan faktor internal yang akan diamati sedangkan peluang dan ancaman merupakan faktor eksternalnya. Adapun diagram cartesius SWOT menghasilkan empat area kuadran. Matriks SWOT digunakan untuk melakukan perumusan strategi dan hasil dari analisis SWOT ini berupa beberapa alternatif strategi yang dapat digunakan di dalam suatu usaha. Di dalam matriks SWOT ini, akan didapatkan hasil empat kemungkinan strategi alternatif yang dapat digunakan. Strategi alternatif yang dapat digunakan yaitu strategi SO (*strength–opportunities*), strategi WO (*weaknesses–opportunities*), strategi WT (*weaknesse–threats*), dan strategi ST (*strengt–threats*). Penilaian terhadap faktor-faktor internal dan eksternal juga dilakukan guna mendapatkan hasil nilai dari faktor-faktor yang ada. Penilaian dilakukan menggunakan tabel penilaian matriks SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemilikan Ternak

Tabel 1. Jumlah kepemilikan petani peternak babi di Kecamatan Sulamu.

Status Umur	Jantan (ST)	Betina (ST)	Total
Dewasa	0.43	0,55	0.51
Muda	0.24	0.24	0.27
Anak	0.17	0.22	0.12
Total	0,84	1,01	0,9

Sumber: Data primer diolah (2023).

Ternak babi di Kecamatan Sulamu dominannya adalah ternak milik sendiri. Peternak memelihara ternak babi dari mulai

Pendapatan

Pendapatan ialah selisih antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Roidah (2015) dan Lay (2022) menyatakan bahwa pendapatan adalah semua barang, jasa, dan uang yang diterima oleh seseorang dalam suatu periode tertentu yang biasanya diukur

masih anak, muda bahkan hingga dewasa dan siap diperjualbelikan. Rata-rata kepemilikan ternak babi di Kecamatan Sulamu adalah 1,21 ST (SD = 0,36; KV = 30%).

dalam satu tahun. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak dalam satu tahun usaha adalah sebesar Rp14,353,268/tahun yang terdiri atas pendapatan tunai sebesar Rp7.007.861 (49%) dan pendapatan non tunai sebesar Rp7,345,407 (51%). Hal ini berarti usaha peternakan babi di Kecamatan Sulamu menguntungkan.

Tabel 2. Analisis *input-output* usaha ternak babi di Kecamatan Sulamu, 2023.

No.	Deskripsi	Jumlah Fisik (Satuan)	Harga (Rp/Satuan)	Total Nilai (Rp)	
				Tunai	Non Tunai
1	Investasi				
	Kandang (Luas 5,8 m ²)	5,8	72.464	420.291	
	Peralatan		6,30	139.075	
	Total			559.366	
2	Biaya Operasional				
	A.Biaya Tetap				
	Penyusutan Kandang (Umur Ekonomis 3 th)	3			210.145,60
	Penyusutan Peralatan (Umur Ekonomis 2 th)	2			69.537,50
	Total Biaya Tetap				279.683,10
	B. Biaya Variabel				
	Pakan				
	Dedak (1kg/hr x 365 hr x Rp 3133)	365	3.133	571.773	571.773
	Putak (1kg/hr x 365 hr x Rp3133)	365	3.133	571.773	571.773
	Kesehatan				137.500
	Tenaga kerja (1 x 0.125 HKP x 365 hr x Rp50.000/HKP)	0,125	50000		2.281.250
	Total Biaya Variabel			1.143.545	3.562.295
	Total Biaya			1.143.545	3.841.978
3	Penerimaan				
	Penjualan Ternak Babi	0,902	9.037.036	8.151.406	
	Konsumsi dan Adat	0,287	9.037.036		2.593.629
	Nilai Ternak Sisa	0,92	9.037.036		8.314.073
	Total Penerimaan			8.151.406	10.907.702
	Total Pendapatan			7.007.861	7.345.407

Sumber: Data primer (diolah), 2023.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Pendapatan Usaha Ternak Babi

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha dari ternak babi (Y) di Kecamatan Sulamu adalah, jumlah kepemilikan

ternak babi (X_1), biaya produksi (X_2), jumlah ternak yang dijual (X_3), harga jual ternak babi (X_4). Namun sebelum melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak babi di Kecamatan Sulamu akan dilakukan analisis korelasi dan regresi.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Babi di Kecamatan Sulamu

Faktor faktor yang diidentifikasi memiliki hubungan dengan pendapatan usaha ternak babi adalah jumlah kepemilikan ternak

Tabel 3. Koefisien korelasi dan tingkat nyata antara pendapatan usaha ternak babi di Kecamatan Sulamu.

		Correlations				
		Y	X1	X2	X3	X4
Pearson Correlation	Y	1.000	.667	.894	.550	.653
Sig.(1-tailed)	Y	.	.000	.127	.000	.000
N	Y	60	60	60	60	60

Sumber: Data primer (diolah), 2023.

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari keempat faktor yang diidentifikasi terdapat tiga faktor yang berkorelasi nyata ($P < 0,05$) dengan pendapatan usaha ternak babi (Y) jumlah kepemilikan ternak babi (X_1), jumlah ternak yang dijual (X_3), dan harga jual ternak babi (X_4). Di lain pihak, biaya produksi (X_2) tidak berkorelasi nyata terhadap pendapatan usaha

Tabel 4. Regresi pendapatan (Y) atas faktor-faktor yang berpengaruh.

Model	Sum of Squares	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	144.955	36.239	72.817	.000 ^b
Residual	27.372	.498		
Total	172.326			

Sumber: Data primer (diolah), 2023.

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai F hitung= 72.817 ($P < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah kepemilikan ternak babi (X_1), jumlah ternak yang dijual (X_3) dan harga jual ternak babi (X_4) secara bersama-sama (simultan) terhadap naik turunnya pendapatan usaha ternak babi (Y). Dengan kata lain, naik turunnya pendapatan usaha ternak babi (Y) dapat dijelaskan oleh kedua faktor tersebut secara bersama-sama. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh faktor-faktor yang diidentifikasi secara bersama-sama terhadap pendapatan usaha ternak babi (Y) ditolak, dan hipotesis 1 (H_1)

babi (X_1), biaya produksi (X_2), jumlah ternak yang dijual (X_3), dan harga jual ternak babi (X_4). Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha ternak babi di Kecamatan Sulamu dapat dilihat dari korelasi yang diperoleh pada Tabel 3.

ternak babi (Y). Oleh karena itu, analisis regresi hanya dilakukan terhadap faktor-faktor yang berkorelasi nyata ($P < 0,05$) dengan pendapatan usaha ternak babi (Y) yakni jumlah kepemilikan ternak babi (X_1), jumlah ternak yang dijual (X_3), dan harga jual ternak babi (X_4). Hasil analisis regresi tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

yang menyatakan bahwa secara bersama-sama faktor-faktor yang diidentifikasi berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak babi (Y) diterima.

Dengan demikian, persamaan regresi yang diperoleh secara simultan dapat digunakan untuk meramal rata-rata pendapatan usaha ternak babi (Y) apabila diketahui nilai jumlah kepemilikan ternak babi (X_1), jumlah ternak yang dijual (X_3) dan harga jual ternak babi (X_4). Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen maka dilakukan analisis determinasi yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	Sig. F Change
1	.917 ^a	.841	.830	.70545	.841	72.817	.000

Sumber: Data primer (diolah), 2023.

Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien demikian dapat disimpulkan bahwa variasi atau naik turunnya pendapatan usaha ternak babi (Y) dapat dijelaskan oleh ketiga faktor tersebut secara bersama-sama sebesar 80,41%, sedangkan sisanya 19,59% dapat dijelaskan oleh

determinasi (R^2) = 0,841. Dengan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis ini. Selanjutnya, dilakukan analisis koefisien regresi secara parsial dengan melakukan uji t. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji t faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak babi di Kecamatan Sulamu.

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-108.632	39.880			-2.724	.009
X1	12.526	4.473	.968		2.800	.007
X3	-1.365E-5	.000	-1.237		-2.855	.006
X4	28.517	8.644	2.179		3.299	.002

Sumber: Data primer (diolah), 2023.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi (b_i) yang diperoleh sebagai berikut: $b_0 = -108.632$, $b_1 = 12.526$, $b_3 = -1.365E-5$, dan $b_4 = 28.517$. Dengan demikian, persamaan regresi berganda yang terbentuk adalah:

$$Y = 108.632 + 12.526X_1 -$$

$1.365EX_3 + 28.517X_4$. Hasil uji t menunjukkan bahwa persamaan regresi ini dapat dipakai untuk mengestimasi pendapatan petani peternak babi apabila nilai variabel penentu ini sudah diketahui. Pengaruh dari faktor-faktor yang diidentifikasi tersebut diuraikan berikut ini.

baik dengan rata-rata 13,26 tahun ($SD = 5,66$; $KV = 42,68\%$). Semakin lama pengalaman beternak membuat mereka terlatih dan terampil dalam usaha ternak babi yang mereka jalankan.

Tersedianya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Tersedianya tenaga kerja menjadi potensi yang cukup baik dalam kegiatan usaha ternak babi. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata tanggungan keluarga 4 orang ($SD = 1,21$; $KV = 29,67\%$), dan dari rata-rata tersebut setiap keluarga memiliki 2 sampai 3 orang tenaga kerja potensial terlepas dari kepala keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa peternak memiliki potensi tenaga kerja yang tersedia untuk menunjang perkembangan usaha ternak babi yang sedang dijalankan. Dengan adanya tenaga kerja dalam keluarga dapat

Faktor Internal dan Faktor Eksternal

1. Kekuatan (Strength)

Pengalaman Beternak yang Cukup Lama

Dari sisi internal membahas tentang kekuatan atau kelemahan yang dimiliki oleh usaha peternakan babi itu sendiri, sedangkan dari sisi eksternal membahas mengenai peluang dan ancaman dari luar usaha (Rangkuti, 2019). Umumnya pengalaman beternak seseorang akan berpengaruh pada pola peternakan. Menurut pendapat Siagian (2012), semakin lama seseorang berkarya dalam suatu organisasi, maka semakin tinggi pula produktivitasnya karena semakin banyak pengalaman yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya peternak babi di Kecamatan Sulamu sudah memiliki pengalaman beternak yang cukup

meminimalkan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk upah tenaga kerja dari luar. Hal ini sejalan dengan pendapat Herdiana (2016) yang menegaskan bahwa tenaga kerja keluarga tidak diupah.

Luas Lahan yang Dimiliki

Lahan merupakan salah satu yang mempengaruhi jumlah kepemilikan ternak dalam meningkatkan usaha peternakan babi. Tersedianya lahan yang cukup tentunya akan mempermudah dalam memperoleh sumber makanan untuk meningkatkan usaha ternak yang dijalankan. Berdasarkan survei, luas lahan Kecamatan Sulamu 271,12 km². Selain memiliki lahan yang sangat luas, ketersediaan pakan secara alamiah juga sangat melimpah sehingga para peternak di Kecamatan Sulamu tidak kesusahan dalam memperoleh pakan.

Ketersediaan Pakan Ternak Secara Alamiah

Pakan merupakan salah satu faktor penting dalam usaha ternak babi (Hardyastuti, 2011). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Kecamatan Sulamu memiliki potensi pakan yang secara alamiah yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan untuk ternak babi sehingga para peternak di Kecamatan Sulamu mudah memperoleh pakan untuk ternaknya. Pakan yang digunakan terdiri dari umbi-umbian dan limbah pertanian terdiri dari dedak padi. Dengan ketersediaan pakan yang melimpah dapat menjamin para peternak babi di Kecamatan Sulamu dalam meningkatkan usaha ternaknya.

Status Ternak Milik Sendiri

Pada umumnya, jenis ternak babi yang dipelihara peternak di Kecamatan Sulamu adalah jenis babi lokal dan babi landrace dan merupakan ternak milik sendiri. Peternak memelihara ternak babi dari berbagai kelompok umur baik anak, ternak muda, dan ternak dewasa. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah kepemilikan ternak babi yang dimiliki peternak di Kecamatan Sulamu sebanyak 0,9 ST (SD=0,49 dengan KV sebesar 30,55%). Jumlah ternak yang dipelihara di Kecamatan Sulamu lebih dominan adalah babi dewasa, khususnya ternak babi betina karena peternak memikirkan

bahwa memelihara ternak babi betina lebih menguntungkan dibandingkan dengan memelihara ternak babi jantan hal ini dikarenakan secara ekonomis sangat menguntungkan bila dilihat dari sistem produktivitas babi betina mampu beranak (prolific) dan dalam setahun dapat beranak dua kali.

2. Kelemahan

Kualitas SDM

Kualitas SDM merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki agar mencapai tujuan usaha. SDM merupakan elemen utama jika dibandingkan dengan sumber daya lain dalam usaha peternakan. Dilihat dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di lokasi masih rendah dan budidaya ternak babi masih bersifat tradisional. Hal tersebut dilihat dari lokasi kandang yang dekat rumah, serta sumber pakan utama dari sisa makanan/limbah dapur dan limbah pertanian. Perlu adanya suatu cara untuk mengembangkan, memelihara, merancang dan mengatur kualitas SDM agar mencapai suatu tujuan usaha yang berkelanjutan.

Manajemen/Pengelolaan Peternakan

Masih Tradisional

Sistem pemeliharaan yang tradisional dimana belum ada campur tangan peternak dalam mengawinkan ternaknya sehingga mengakibatkan perkawinan dan penyapihan masih terjadi secara alamiah. Efek negatif lainnya adalah terjadi perkawinan secara *inbreeding*. Apabila pola perkawinan tersebut berlangsung secara terus menerus maka akan berdampak pada penurunan produktivitas ternak. Selain itu, tidak tersedia bibit unggul; terutama pejantan (*boar*), di tingkat peternak merupakan kelemahan dalam usaha ternak untuk meningkatkan mutu genetik.

Tingkat Kepemilikan Ternak Masih

Rendah

Tingkat kepemilikan ternak babi di Kecamatan Sulamu masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata kepemilikan ternak babi masih rendah yaitu 12,08 ekor (SD=0,36; KV=29,87%). Hal ini

disebabkan karena peternak babi masih didominasi sebagai pekerjaan sampingan untuk membantu ekonomi keluarga dan keperluan adat. Peternak memelihara ternak dalam jumlah yang kecil karena tenaga kerja masih dalam keluarga dan para peternak lebih fokus di bidang pertanian.

Belum Adanya Usaha Penerapan Teknologi Pengolahan Pakan

Ketersediaan pakan yang melimpah perlu didukung dengan manajemen pakan yang baik. Diketahui bahwa Kecamatan Sulamu memiliki jumlah pakan alamiah yang cukup banyak, namun manajemen pengelolaan pakan dalam usaha ternak babi di Kecamatan Sulamu masih sederhana. Para peternak memberikan pakan tidak memperhitungkan jumlah dan nutrisi yang dibutuhkan oleh ternak babi, dan, belum mampu memanfaatkan teknologi pengawetan pakan. Hal ini disebabkan karena tidak mendapatkan penyuluhan dan tingkat pendidikan yang masih rendah sehingga peternak tidak mudah menerapkannya karena kurangnya pemahaman dan pengetahuan. Peternak di Kecamatan Sulamu lebih memilih mengolah pakan secara sederhana dikarenakan tidak ada pengeluaran biaya.

Belum Adanya Pengolahan Limbah

Limbah dari ternak babi dapat ditampung dan bisa diolah menjadi pupuk kompos, manfaat lain dari pengolahan limbah juga dapat mengurangi bau yang dihasilkan dari limbah yang dapat mengganggu masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil survei peternak, di Kecamatan Sulamu belum mengelola limbah yang dihasilkan oleh ternak karena belum adanya pengetahuan dan pemahaman tentang pengolahan limbah, limbah dimana yang dihasilkan oleh peternak babi langsung dibuang oleh para peternak ke area sekitar kandang.

Kualitas Bibit Masih Rendah

Bibit merupakan modal utama dalam usaha ternak babi. Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa bibit babi awalnya diperoleh dari keluarga peternak. Saat ini kondisi pembibitan masih mengalami kendala, selain pengembangan usaha pembibitan sebagian

besar dilakukan oleh peternak yang memiliki usaha kecil dan SDM peternak pembibit yang masih rendah, juga belum tersedianya bibit ternak dengan kualitas dan kuantitas yang memadai.

Peternakan Babi Masih Sebagai Usaha Sampingan

Pada umumnya, beternak di Kecamatan Sulamu masih sebagai usaha sampingan. Hal ini disebabkan karena rata-rata peternakan babi masih didominasi sebagai pekerjaan sampingan untuk membantu ekonomi keluarga dan keperluan adat. Peternak memelihara ternak dalam jumlah yang kecil karena tenaga kerja masih dalam keluarga dan para peternak lebih fokus di bidang pertanian

3. Peluang

Minat Masyarakat Terhadap Daging Babi

Ternak babi bagi masyarakat di Kecamatan Sulamu pada umumnya digunakan untuk keperluan adat. Namun demikian, daging babi juga bisa dikonsumsi saat acara seperti pernikahan, permandian (baptis), dan acara keluarga lainnya sebagai penambah menu makan, sehingga minat masyarakat terhadap daging babi semakin meningkat.

Permintaan Pasar Lokal yang Semakin Tinggi

Permintaan akan daging babi yang selalu meningkat dari tahun ke tahun membuat suplai ternak babi tidak dapat memenuhi permintaan yang ada saat ini. Sebagian besar peternak di Kecamatan Sulamu tidak mencari pembeli melainkan pembeli yang mencari peternak, hal ini karena permintaan yang besar dari konsumen terhadap daging babi.

Akses Transportasi yang Mudah

Letak Kecamatan Sulamu berada dekat dengan perkotaan, oleh karena itu ketersediaan transportasi dan sarana infrastruktur umum pendukung kelancaran aktivitas masyarakat dalam meningkatkan usaha penjualan ternak pada Kecamatan Sulamu merupakan hal yang sangat penting. Berdasarkan hasil survei, transportasi di Kecamatan mudah diakses oleh masyarakat setempat dalam meningkatkan

penjualan ternaknya dengan menggunakan transportasi umum yang lancar.

Sistem Penjualan Babi Secara Online

Sosial media merupakan salah satu cara yang dapat dipakai peternak dalam kompetisi dagang. Namun berdasarkan hasil survei, masyarakat masih banyak yang belum memanfaatkan media sosial sebagai sarana pemasaran produk/jasa. Salah satunya adalah sistem penjualan ternak yang ada di Kecamatan Sulamu.

Ancaman

Kondisi Sarana Prasarana yang Belum Memadai

Kecamatan Sulamu berada dekat dengan perkotaan oleh karena itu ketersediaan sarana dan prasarana umum pendukung kelancaran aktivitas masyarakat dalam meningkatkan usaha penjualan ternak pada Kecamatan Sulamu merupakan hal yang sangat penting. Berdasarkan hasil survei, salah satu kendala masyarakat setempat dalam meningkatkan ternaknya adalah kurangnya penyuluhan dan tenaga kesehatan sehingga menjadi ancaman bagi masyarakat dalam mengembangkan usahanya.

Persaingan Usaha Sejenis di Daerah NTT

Selain usaha ternak babi, peternak juga memelihara ternak lain seperti ternak kambing dan ayam. Pemeliharaan ternak yang tidak fokus pada ternak babi saja menjadi ancaman bagi peningkatan usaha ternak babi. Jenis rumput hijauan dan legum yang dikonsumsi ternak sapi hampir sebagian besarnya sama dengan ternak kambing, sedangkan konsentrat yang dibutuhkan ternak babi juga digunakan untuk ternak lain. Selain itu, alokasi waktu dan tenaga kerja yang harus dibagi dengan usaha ternak lainnya. Hal ini tentu saja menjadi ancaman yang cukup serius.

Penyakit yang Menyerang Ternak Babi

Penyakit yang sering menyerang ternak babi ialah bloat (perut kembung), cacing, dan mencret. Selain itu, virus ASF yang baru-baru ini menyebabkan kematian pada ternak babi yang sangat merugikan bagi peternak untuk meningkatkan usahanya.

Biaya Obat-Obatan

Pemberian obat dan pemeriksaan kesehatan pada ternak sangatlah penting dalam meningkatkan usaha ternak babi. Berdasarkan hasil penelitian, yang menjadi ancaman bagi peternak babi di Kecamatan Sulamu adalah mahalnya harga obat-obatan dan biaya untuk pemeriksaan kesehatan pada ternak sehingga masyarakat lebih memilih dengan obat-obatan tradisional seperti pemberian air garam saat babi mencret atau kurang nafsu makan. Namun demikian, kesehatan pada ternak belum dijamin kesehatannya sehingga banyak ternak yang mati.

Fluktuasi Pada Bibit

Harga bibit di pasar tidak tetap, sehingga berpengaruh terhadap peningkatan usaha ternak babi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa harga anak babi sifatnya fluktuatif antara Rp1.000.000–Rp1.500.000. Peternak yang menjual sesuai perencanaan dengan berdasarkan pada bobot jual akan memperoleh harga yang memuaskan namun peternak yang menjual karena kebutuhan, akan memperoleh penawaran harga yang tidak sesuai dengan harga jual seharusnya karena ada kebutuhan mendesak peternak terpaksa menjual dengan harga rendah.

Analisis Matriks IFE dan EF

Terdapat faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) diidentifikasi pada strategi pengembangan usaha peternakan babi di Kecamatan Sulamu maka dilakukan perhitungan bobot ranting dan skor pada tabel IFE dan EFE pada masing-masing faktor secara terpisah. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, dapat dikatakan bahwa faktor eksternal usaha ternak babi di Kecamatan Sulamu berada dibawah rata-rata total pembobotan skor. Hal ini sesuai dengan pendapat David (2009) yang menyatakan bahwa jika total pembobotan skor rata-rata di bawah 2,5 maka organisasi yang dijalankan memiliki faktor strategi eksternal sangat lemah.

Tabel 7. Analisis Matriks IFE

No.	Faktor Internal (KEKUATAN)	Bobot	Bobot Relatif	Rating	Score
1	Pengalaman beternak yang cukup lama.	3,80	0,10	4	0,38
2	Tersedianya tenaga kerja dalam keluarga.	3,42	0,09	4	0,35
3	Luas lahan yang dimiliki.	4,17	0,11	4	0,42
4	Ketersediaan pakan ternak secara alamiah.	4,10	0,10	4	0,42
5	Status ternak milik sendiri.	2,53	0,06	3	0,19
6	Penggunaan IB dalam perkawinan babi.				
	Total				1,76
	KELEMAHAN				
1	Kualitas SDM.	3,27	0,08	2	0,17
2	Kandang dan peralatan masih tradisional.	3,87	0,10	3	0,29
3	Manajemen/penegelolaan peternakan masih tradisional.	4,02	0,10	2	0,20
4	Tingkat kepemilikan ternak masih rendah.	3,53	0,09	2	0,18
5	Belum adanya usaha penerapan teknologi pengolahan pakan.	4,00	0,10	2	0,20
6	Belum adanya pengolahan limbah.	2,82	0,07	2	0,14
7	Kaulitas bibit masih rendah.	2,82	0,07	3	0,21
8	Peternakan babi masih sebagai usaha sampingan.	4,00	0,10	4	0,40
	Total				1,19

No	Faktor Eksternal (PELUANG)	Bobot	Bobot Relatif	Rating	Score
1	Minat masyarakat terhadap daging babi.	4,55	0,14	4	0,57
2	Permintaan pasar lokal yang tinggi.	3	0,09	3	0,28
3	Akses transportasi dan sarana infrasrtuktur mudah.	4	0,13	4	0,50
4	Sistem penjualan ternak babi masih menggunakan .media sosial	4	0,13	3	0,38
	Total				1,73
	ANCAMAN				
1	Kondisi sarana dan prasarana yang belum memadai.	3	0,09	2	0,19
2	Persaingan usaha sejenis di daerah NTT.	4,616667	0,14	2	0,29
3	Peyakit yang menyerang ternak babi setiap tahun.	3	0,09	2	0,19
4	Besarnya biaya obat-obatan.	2,75	0,09	1	0,09
5	Fluktuasi harga bibit.	3	0,09	3	0,28
	Total				1,03

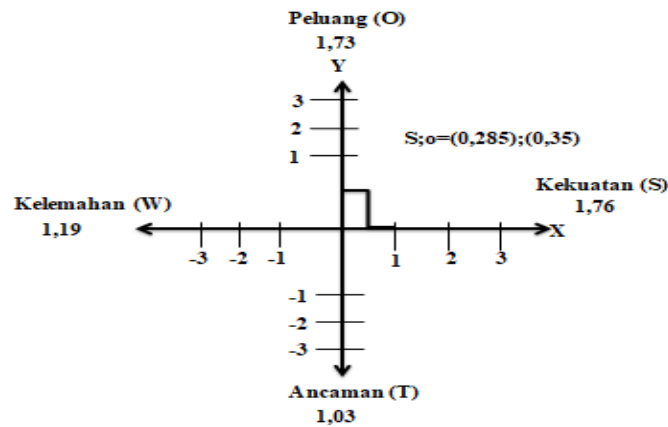
Sumber: Data primer diolah (2024).

Hasil perhitungan pada faktor-faktor di atas digambarkan dalam diagram analisis SWOT dengan rumus untuk mencari titik koordinatnya dan terletak pada (0,285;0,35).

Gambar 1 menunjukkan posisi pengembangan strategi usaha peternakan ternak babi di Kecamatan Sulamu berada pada Kuadran I. Pada posisi ini, sebuah usaha memiliki posisi

yang kuat dan memiliki peluang. Agar usaha ini dapat berkembang diperlukan strategi dalam mengetahui setiap faktor lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi usaha,

khususnya memanfaatkan faktor kekuatan dan peluang untuk meminimalkan faktor kelemahan dan ancaman.



Gambar 1. Posisi Pengembangan Usaha Ternak Babi

SIMPULAN

Usaha ternak babi yang telah dijalankan oleh peternak di Kecamatan Sulamu telah memberikan rata-rata pendapatan sebesar Rp21.720.708,33/tahun yang terdiri atas pendapatan tunai sebesar Rp7.807.748,61 (36,26%) dan pendapatan non tunai sebesar Rp13.720.708,33 (63,73%). Faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak adalah jumlah kepemilikan ternak babi, jumlah ternak dijual, dan harga jual ternak babi, sedangkan faktor biaya produksi berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan. Pengembangan usaha ternak babi di Kecamatan Sulamu berada pada strategi

agresif. Strategi agresif yang direkomendasikan untuk meningkatkan pendapatan peternak babi di Kecamatan Sulamu adalah strategi meningkatkan kapasitas produksi, strategi memperluas jaringan pemasaran, strategi memanfaatkan limbah peternakan, strategi meningkatkan akses informasi dan teknologi, strategi meningkatkan penerapan biosecurity untuk menekan penyakit dan strategi, bekerja sama dengan pemerintah untuk pengadaan sarana prasarana, meningkatkan manajemen usaha dengan memperhatikan aspek pemeliharaan dan kesehatan untuk meningkatkan nilai jual.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhartos. 2001. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Costa, C.H.J., Hotzel, J.M., Longo, C., Balcao, F. L. 2013. A Survey of Management Practices That Influence Production and Welfare of Dairy Cattle on Family Farms in Southern Brazil. *J. Dairy Sci.* 96 (1): 307–17.
- David, F. R. 2009. Strategic Management. Jakarta: Salemba Empat.
- Hardyastuti, S. 2011. Kajian Biaya Produksi Pada Usaha Peternakan Babi. *Jurnal Sosek Peternakan Unibraw Malang*. 12 (1): 136–43.
- Herdiana, H. 2016. Pengaruh Karakteristik Terhadap Pendapatan Petani Kelapa Sawit (*Elaeis Guinensis*) di Desa Suka Maju Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. *Skripsi*. Universitas Pasir Pangaraian.
- Hetharia, C. 2020. Manajemen Pemeliharaan Ternak Babi Lokal Pada Distrik Sausapor Kabupaten Tambrau. *Jurnal Akraab Juara*. 5 (2): 35–44.
- Rangkuti. 2019. Analisis SWOT. Teknik

- Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Siagian. 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wea, E.D.N., M.Y. Luruk, dan U.R. Lole. 2020. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Babi Program PERAK di Kabupaten Ngada. *Jurnal Peternakan Indonesia*. 22 (2): 218–27.